Tubuh, Media dan Kreativitas

Endang Caturwati, et.al

Ai Mulyani | Ieke Sartika | Endang Caturwati | Ernida Kadir | Euis Suhaenah
Fani Dila Sari | Hirwan Khuardani | Ida Ayu Laksmita Sari | Mulyaningsih
Nunung Nurasari | Sri Rustiyanti | Titin Nurhayatin | Wanda Listiani | Riyana Rosilawati

Tubuh Media dan Kreativitas

Editor: Endang Caturwati

SUNAN
AMBU
PRESS

Tubuh Media dan Kreativitas

Editor: Endang Caturwati

iv+ 222 halaman 17,6x 25 cm
ISBN: 978-979-8967-83-2

Cetak Pertama - 1, 2019

Diterbitkan Pertama kali
Oleh Penerbit Sunan Ambu Press. ISBI Bandung
Jalan Buah Batu No. 212 Bandung – Jawa Barat –
Indonesia

©Hak Pengarang Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit. Pasal 44.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagai dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah

Dalam fenomena kehidupan manusia terdapat empat hal utama yang saling terkait dan tak terpisahkan satu dengan yang lainya yakni: Tubuh, Waktu, Tatanan Sosial dan persepsi Manusia tentang gerak aksi dan refleksi dalam mencapai puncak nilai kualitas kemanusiaan.

Selaras dengan itulah tubuh berinteraksi menjadi media pengembangan kreativitas yang digerakan oleh nalar, naluri rasa dan dria yang menjadi kekuatan pikiran dan jiwa sebgai sumber (sekaligus) simbol budaya, 14 perempuan dari berbagai latar akademik, menuliskan pemikiran mereak yang terpumpun dalam buku bertajuk **Tubuh, Media dan Kreativitas** yang khas, ini. Buku ini menghadirkan berbagai titik pandang, sudut pandang dan cara pandang (perspektif) yang menarik dan bermanfaat sebagai pengetahuan.

Endang Caturwati

DAFTAR ISI

Pengantar Editor i
Daftar Isi iii

Ayi Mulyani:
Retrorika Tari Merak Gaya Irawati Durban 1

Ieke Sartika:
Tubuh, Media dan Kreativitas, Perspektif Sosiologi 17

Endang Caturwati:
Tari Astungkara dan Tari Parisukma (Zaman Kertas di Awal Era Digital: Pertunjukan Realita & Pertunjukan Virtual) 29

Ernida Kadir:
Penguatan Identitas Budaya Melalui Kreativitas Koreografer Minangkabau di Sumatera Barat 41

Euis Suhaenah:
Saehu Paibuan Sebagai Juru Ngibing Tari Tarawangsa dalam Upacara Ngalaksa di Rancakalong Kabupaten Sumedang 63

Fani Dila Sari:
Implementasi Nomophobia sebagai Ide Penciptaan Teater Kontemporer 79

Hirwan Khuardani:
Dari Pantomime Hingga Bodytalk: Tubuh Bicara dalam Ruang Imaji Aktor 91

Ida Ayu Laksmita Sari:
Cerita Rakyat sebagai Media Ideologisasi Sistem Kepercayaan Masyarakat Ainu Jepang 107

Mulyaningsih:
Penerapan Tubuh, Media dan Kreatifitas di Era Digital 121

Nunung Nurasari:
Kreativitas Keni Arja Dalang Topeng Cirebon Gaya Slangit 137

Sri Rustiyanti:
Visualisasi Estetik dalam Kreativitas Koreografi Tubuh Penari 153

Titin Nurhayatin:
Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis E–Comis Portable untuk Mengahadapi Era Revolusi Industri 4.0 165

Wanda Listiani:
Trotoar sebagai Ruang Publik dan Mediasi Seni Lokal Kota Bandung 175

Riana Rosilawati:
Kemasan Tari Persembahan dalam Resepsi Pernikahan Adat Sunda di Kota Bandung sebagai Warisan Seni Budaya 181

Tubuh, Media dan Kreativitas, Perspektif Sosiologi

-Ieke Sartika-

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk yang paling 'sempurna' diciptakan Allah Subhanahuwataala, Tuhan Yang Maha Esa, ia memiliki 'Tubuh' yang fungsional dan sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang ada di bumi ini. karena di dalam tubuh-lah tempat menyimpan 'hal' terpenting dari kesempurnaan makhluk Nya, yaitu 'akal budi' yang terletak pada fikiran untuk mencari kebenaran dalam kehidupannya. (menurut Friedrich Nietzsche : 2010) pikiran dan perasaan, dikatakannya sebagai Sang Penuntun, yaitu Ia adalah tubuh"

Kajian tentang tubuh secara historis dilakukan dalam pendekatan antropologis, mengalami pasang surut seiring berjalannya waktu. Tubuh dipahami bukan semata-mata sebagai fisik, yang kasat mata, namun sebagai produk konstruksi sosial yang senantiasa berubah-ubah mengikuti pandangan masyarakat dan waktu tertentu. Sepanjang sejarah peradaban umat manusia, tubuh juga selalu dipertentangkan dengan pikiran ataupun jiwa sebagai instrumen yang lebih utama dalam diri manusia. Semenjak zaman Yunani Kuno hingga sekarang, perdebatan klasik tersebut terus berlangsung tanpa ada titik akhir.

Sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji fenomena sosial, idealnya tidak selalu terfokus pada tema besar, seperti pengetahuan dan sistem sosial. Struktur sosial, interaksi, negara, bangsa, kependudukan, dan masyarakat. Perhatian yang minim terhadap temamikro seperti fenomena sosial di aras lokal juga menjadi catatan dalam perkembangan sosiologi. Selain itu, tubuh juga harus menjadi perhatian penting dalam kajian sosiologi, mengingat fungsi dan peran tubuh dalam masyarakat global sangatlah berpengaruh dalam perubahan sosial, serta pola interaksi sosial di dalam masyarakat. Dalam ranah sosiologi, diskusi tentang tubuh baru muncul pada tahun 1980-an. Sosiologi klasik maupun modern hanya membicarakan persoalan tubuh sebagai satu bagian kecil dari sejumlah aspek kehidupan sosial. Baru pada abad ke duapuluh tema tubuh menjadi titik pusat perhatian secara serius dalam sosiologi.

Tubuh adalah entitas sosial yang berperan sebagai konstruksi realitas sosial. Tubuh bukan lagi sebagai kajian dari biologi, dan antropologi, melainkan tubuh sebagai kajian dari sosiologi karena tubuh memiliki relasi kuasa dengan sistem sosial yang ada. Tubuh bisa menjadi objek eksploitasi kekuasaan dan sekaligus, bisa juga menjadi subjek dalam eksploitasi terhadap tubuh lainnya (Ardhie : 2014).

Perkembangan zaman yang ditandai dengan era globalisasi dan pesatnya kemajuan media informasi pun perlu menjadi objek kajian yang harus dikupas

sosiologi. Sosiologi harus mampu menjelaskan hal hal yang konsisten dengan kemajuan zaman, karena media informasi dan globalisasi berdampak langsung terhadap perubahan atas struktur, interaksi dalam sistem sosial.

Media bukan ranah yang netral yang mengakomodasi berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok mendapat perlakuan yang sama dan seimbang. Media justru bisa menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas berdasarkan penafsiran dan definisinya sendiri untuk disebarkan kepada khalayak. Selanjutnya media berperan dalam mendefinisikan realitas kelompok dan ideologi dominanlah yang biasanya lebih berperan dalam hal ini. Proses pembentukan realitas dilakukan dengan dua cara, yaitu bahasa dan penandaan politik. Penandaan politik di sini diartikan sebagai bagaimana praktik sosial dalam membentuk makna, mengontrol dan menentukan makna. Dengan demikian media berperan dalam menandakan peristiwa atau realitas dalam pandangan tertentu, pandangan tertentu atau orientasi dapat terbentuk melalui kreativitas dalam memberikan makna.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 599), kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, perihal berkreasi dan kekreatifan. Menurut kamus Webster dalam Pamilu (2007, h: 9) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinilitas dalam berekspresi yang bersifat imajinatif.. Menurut James J. Gallagher dalam Yeni Rachmawati (2005:15) mengatakan bahwa "*Creativity is a mental process by which an individual crates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*" (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).

Memperhatikan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka konsep 'Tubuh', 'media' dan 'kreativitas', merupakan tiga konsep yang saling berkaitan dan berinteraksi dalam kehidupan manusia, di manapun mereka berada. Mengapa demikian ? Jawabannya adalah bahwa tubuh merupakan suatu relalitas sosial yang dijadikan salah satu bahasan sosiologi, karena dalam berinteraksi antara individu dengan individu atau antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok, maka tubuh lah yang dapat mengekspresikan sikap, pola pikir dan perilakunya.

Di dalam bagian tubuh yang paling penting pulalah tersimpan akal budi atau pemikiran yang mengarahkan setiap respons-respons, baik positif ataupun negatif

yang tergantung dari hasil penalaran (*reasoning*) individu yang bersangkutan. Sejalan dengan perkembangan zaman, adanya realitas perubahan sosial yang ditandai dengan pesatnya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, dengan ciri mudahnya mendapatkan informasi dan berkembangnya jejaring sosial, maka media merupakan alat yang dapat diakses dan dikupas melalui sosiologi.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menganalisis dan mendeskripsikan hasil pemikiran tentang Tubuh, Media dan Kreativitas Perspektif Sosiologis.

Tubuh, Media dan Kreativitas, Perspektif Sosiologi

TUBUH

Sebagaimana telah penulis kemukakan bahwa pada abad ke duapuluh tema 'tubuh' menjadi titik pusat perhatian secara serius dalam diskursus sosiologi. Merujuk Bryan S. Turner, lahirnya kajian sosiologis tentang tubuh setidaknya didorong oleh sejumlah faktor. Yaitu :

Pertama, adanya pengaruh sosial dan politik gerakan feminisme di dunia akademik maupun masyarakat secara umum. Perdebatan seputar gender, seksualitas, dan eksploitasi tubuh perempuan dalam media misalnya telah melahirkan keprihatinan yang mendalam terhadap perlunya kajian tentang tubuh.

Kedua, maraknya perdebatan etik di seputar persoalan penerapan teknologi medis bayi tabung, perkembangan *virtual reality*, serta penggunaan *cyborg* untuk kepentingan militer maupun industri. Perkembangan teknologi biomedis dan informatika ini mendorong munculnya pertanyaan-pertanyaan mengenai apakah sebenarnya tubuh, bagaimanakah proses pembentukannya dan dimanakah batas-batas etika tubuh manusia, sehingga muncul petanyaan benarkah aku adalah penampilan.

Ketiga, munculnya perkembangan paham estetika tubuh dalam realitas kebudayaan konsumer. Budaya konsumer, yang didorong oleh logika kapitalisme, telah memposisikan tubuh sebagai semata komoditi dan objek produk industri kosmetik. Estetika tubuh kini menjadi tujuan aktivitas individu modern misalnya dengan teknologi bedah plastik, *silicon breast,* senam *body language, body building* dan fitness centre sebagai lokomotif utamanya. Dalam kerangka inilah tubuh mendapat perhatian secara serius, terutama mengenai persoalan apakah makna estetikasi bagi tubuh tersebut.

Ranah kajian sosiologi tubuh selanjutnya berkembang dalam tiga wilayah utama.

Pertama, kajian tentang makna simbolik tubuh sebagai metafor dalam hubungan sosial. Persoalan kesucian dan profanitas tubuh sebagai representasi struktur sosial, konstruksi citra tubuh laki-laki dan perempuan dalam hubungan sosial, serta makna simbolik bagian-bagian tubuh dalam masyarakat merupakan sejumlah topik yang dibicarakan dalam ranah ini.

Kedua, kajian tentang tubuh dalam hubungannya dengan persoalan gender dan seksualitas. Karya-karya Julia Kristeva dan Donna Haraway yang banyak mendapat inspirasi dari tulisan-tulisan Michel Foucault tentang kekuasaan dan seksualitas, misalnya, mencoba melacak proses pembentukan konstruksi tubuh perempuan melalui fashion, media dan mitos.

Ketiga, kajian biomedis, yang membahas persoalan tubuh dalam kaitannya dengan isu-isu medis. Dalam ranah ini, sosiologi tubuh berperan memberikan batasan dan analisis mengenai fenomena-fenomena medis seperti penyakit, kegilaan dan obat-obatan dalam kerangka konstruksi sosial yang membentuknya.

Menurut sosiolog Anthony Synnott dalam bukunya *The Body Social: Symbolism, Self and Society* (1993), sosiologi tubuh adalah wilayah disiplin sosiologi yang mempelajari bagaimana dapat memahami tubuh, bagaimana dapat mendiami tubuh, dan bagaimana dapat mempergunakan tubuh dalam hubungan pribadi dan sosial.

Kebudayaan Yunani Kuno, tubuh mendapat dua sisi perhatian. Para pematung, pelukis dan penyair Yunani mengolah tubuh sebagai sumber inspirasi karya mereka. Ajang olah raga Olimpiade yang juga lahir di Yunani semenjak tahun 776 SM begitu mengagung-agungkan kekuatan dan keperkasaan tubuh (kaum laki-laki). Namun demikian, pandangan negatif mengenai tubuh pada zaman ini lebih dominan. Plato misalnya, memandang tubuh sebagai penjara jiwa manusia. Ia mengatakan bahwa manusia harus berusaha melepaskan diri dari belenggu penjara tubuh agar dapat bebas menuju kesempurnaan jiwa. Tubuh bagi Plato dan pengikutnya, terutama Aristoteles dan Epikurus, adalah penghalang menuju keagungan dan kebahagiaan abadi.

Meskipun terjadi perdebatan sengit mengenai peran dan kedudukan tubuh dan pikiran, peradaban Yunani Kuno dikenang sebagai era yang memberikan makna khusus bagi tubuh. Sementara itu, kebudayaan Romawi memandang tubuh sebagai pembatas jiwa yang mewujud. Mengikuti pandangan Plato, para filsuf Romawi menyebut jiwa sebagai bagian roh Tuhan dan tubuh sebagai bagian roh hewan. Tubuh dengan demikian harus ditinggalkan bila hendak mencapai kesempurnaan hidup surgawi.

Pandangan mengenai tubuh mulai mengalami pergeseran pada era Renaisans. Pada kurun ini tubuh mendapatkan pemahaman positif dalam arti yang sesungguhnya. Para seniman, filsuf dan sastrawan Renaisans kembali menengok pandangan para seniman Yunani Kuno yang mengagung-agungkan tubuh. Lebih jauh, pandangan asketis tentang tubuh yang selama ini diyakini mulai digantikan oleh pandangan baru: tubuh sebagai sesuatu yang sekuler, tubuh yang indah, personal dan privat.

Sejarah tubuh terus bergulir seiring berjalannya waktu. Peradaban modern yang diawali dengan Pencerahan selanjutnya memahami tubuh sebagai mesin. Rene Descartes misalnya, menganalogikan tubuh sebagai sebuah jam yang bergerak tanpa pikiran. Prinsip-prinsip mekanik diberlakukan pada tubuh, sementara roh Ketuhanan diberlakukan pada pikiran. Marx dan Engels secara mendalam meneliti proses mekanisasi, animalisasi dan destruksi tubuh kaum pekerja pada permulaan perkembangan kapitalisme modern. Di dalam pabrik, menurut Marx dan Engels, pekerja tidak lebih sebagai perpanjangan fungsi mesin. Lebih jauh, mesin-mesin pabrik merupakan ancaman bagi pekerja yang akan kehilangan pekerjaannya karena digantikan oleh mesin. Akibatnya, tubuh hanya dipahami sebagai sebuah mekanisme yang bekerja sebagaimana mesin, yang bergerak tanpa pikiran, tanpa kehendak dan tanpa keinginan.

Pandangan mengenai tubuh sebagai mesin mendapatkan peneguhan kembali pada kurun kedua abad ke duapuluh. Pada era inilah teknologi biomedis makin berkembang sehingga memungkinkan penanganan tubuh dilakukan dengan lebih baik. Dengan teknologi biomedis tubuh dijaga, dirawat dan diperbaiki sebagaimana layaknya mesin. Tubuh kini tidak lagi ditakuti, dianggap berbahaya dan perlu diawasi setiap saat, melainkan sebaliknya, dinikmati, dimanfaatkan dan digembirakan.

Tubuh mengalami rekonstruksi kembali ketika paham eksistensialisme menyatakan bahwa tubuh adalah diri. Dengan menyanggah paham dualisme Descartes, Sartre menyatakan, "Saya menghidup dalam tubuh saya. Tubuh adalah siapa saya. Saya adalah saya, sebatas tubuh saya." Nietzsche, dalam bukunya *Thus Spoke Zarathustra* sebelumnya juga telah mengatakan, "Di samping pikiran dan perasaan, terdapat Sang Penuntun yang lebih agung, yaitu diri. Ia adalah tubuhmu."

Setiap sosiolog dalam setiap zaman memiliki pandangan berbeda-beda mengenai tubuh. Marx, misalnya, memahami tubuh sebagai instrumen produksi, represi dan bernilai ekonomi; Maus dan Mead memandangnya sebagai media pembelajaran;

Hertz dan Douglas memahami tubuh sebagai simbol masyarakat; Durkheim memahaminya sebagai instrumen pengorbanan individu kepada masyarakatnya; Weber memahami tubuh sebagai media asketisme religius; Veblen melihatnya sebagai simbol status; Simmel memandang tubuh sebagai dasar eksistensi masyarakat; Goffman memahaminya sebagai simbol diri; serta Foucault yang memandang tubuh sebagai instrumen kontrol kekuasaan sosial secara politis.

Tubuh dalam kebudayaan kontemporer dewasa ini dipahami sebagai sesuatu yang tidak lagi diterima apa adanya. Tubuh menjelma menjadi sesuatu yang bisa dibentuk, diubah, dimodifikasi, bahkan dipilih sesuai keinginan pemiliknya. Dengan kemajuan teknologi medis, dan cosmetic surgery, tubuh juga tidak lagi harus orisinal. Katub jantung buatan, urat darah polimer, mata elektronik, telinga dan hati implant, kini menjadi bagian tubuh kontemporer. Tubuh pun menjadi ambigu. Tubuh yang diciptakan dan dikonstruksi oleh manusia.

Tubuh dalam realitas kebudayaan populer saat ini pun seringkali dipahami sebagai media atau instrumen kenikmatan duniawi. Citra tubuh yang cantik, menarik serta seksual, seringkali dikaitkan dengan paham hedonisme, kesenangan dan penampilan yang melahirkan konsep tubuh sebagai "diri yang menampak." Mike. Featherstone menjelaskan bahwa bersama meledaknya budaya konsumer, iklan, televisi, film dan produk budaya populer, tubuh kini menemukan citranya sebagai komoditi. Maraknya berbagai produk perawatan tubuh, pusat-pusat kebugaran dan sekolah-sekolah kepribadian meneguhkan premis bahwa tubuh merupakan aset atau kapital budaya.

Dalam masyarakat kontemporer, penampilan luar kini menjadi unsur utama tubuh. Identitas diri seolah ditentukan oleh penampakan luar tubuh. Seperti kata Marilyn Monroe: "*The body is meant to be seen, not all covered up*" (tubuh diciptakan untuk dilihat, tidak untuk ditutupi). Kebudayaan utama kontemporer dewasa ini: aku adalah penampilan tubuhku.

Di Indonesia, khususnya di kota-kota besar, trend kecantikan ini pun semakin diminati masyarakat. Klinik-klinik kecantikan bagai nama pun semakin menjamur dan memiliki banyak pelanggan dari berbagai kalangan masyarakat yang menginginkan penampilan yang lebih 'sempurna' ketimbang sebelumnya. Tangguhnya pencitraan-pencitraan estetis ini terbukti dengan adanya argumentasi dari para perempuan sendiri mengenai korelasi antara kecantikan dengan kepercayaan diri mereka.

Banyak perempuan yang melakukan koreksi wajah, penyedotan lemak, implan payudara, dan sebagainya, melakukan hal tersebut karena mereka merasa sangat rendah diri. Dengan penampilan mereka yang sudah 'diperbaiki', kepercayaan diri pun meningkat dan mereka merasa jauh lebih bahagia. Berbagai aturan yang tercipta dalam rangka pencitraan tubuh pada akhirnya semakin menggeser tubuh ke dalam sektor publik. Di dalam diri banyak orang ditumbuhkan semacam "kesadaran" bahwa bentuk tubuh menjadi syarat atau faktor dominan bagi ajang pertukaran sosial di dalam masyarakat. Tubuh dan hal-hal yang dilekatkan padanya harus benar-benar dibentuk dan disesuaikan dengan "norma-norma ideal" agar memikat pandangan publik. Tubuh tampil menjadi objek selera umum dan kategori terhadapnya mulai turut mendefinisikan arti kebahagiaan individu dalam masyarakat.

Fenomena-fenomena yang teersebut menunjukkan bahwa tubuh masyarakat modern kian tercelup dalam wilayah yang tidak luput dari intervensi logika ekonomi pasar global. Tubuh menjadi sasaran utama konsumsi, dan dengan demikian semakin dekat dengan bahaya eksploitasi. Tubuh dikultuskan dan dipuja dalam fungsinya sebagai komoditi dalam transaksi sosial, dan seringkali diperlakukan sebagai 'objek' begitu saja. Ia dapat dirubah dengan berbagai cara jika dirasa tidak memuaskan dan menerima berbagai penghinaan jika dirasa tidak indah. Tubuh mungkin dibicarakan dan dipertontonkan dalam berbagai ruang privat dan publik, namun penghargaan lahiriah yang diberikan terhadapnya seringkali tidak dilandasi oleh suatu pemaknaan luhur akan kebertubuhan manusia itu sendiri.

Berdasarkan pada analisis sosial kontemporer, maka tubuh dapat dikonstruksi oleh masyarakat manusia, sehingga tubuh pun dapat dikatakan berfungsi sebagai media yang diperlakukan sebagai obyek yang tidak memiliki kebermanaan luhur dan adanya kecenderungan dieksploitasi, agar dapat memikat pandangan publik, sehingga tubuh merupakan aset atau kapital budaya saat ini, yang dapat dikonstruksi sesuai tipe ideal masyarakatnya.

MEDIA

Efek media memiliki ruang bahasan yang luas terhadap konsekuensinya pada proses sosial, menyangkut individu, kelompok, masyarakat maupun dunia, termasuk aspek-aspek yang merusak seperti kekerasan, pelecehan, penghinaan, bahkan sampai pada masalah-masalah kriminal. Pengaruh efek media juga ikut membentuk dan

kelahiran norma sosial baru di masyarakat terutama pada masyarakat kosmopolitan, sekuler, cerdas, professional, materialis, hedonis serta modis.

Media media bukan realitas yang utuh, melainkan realitas yang sudah terkomtaminasi oleh dinamika sosial. Media sosial adalah *"scalable sociality"*, demikian Miller, dkk menyebutnya. Asosiasi individu dengan individu lainnya berbeda-beda skalanya. Kemungkinan menaik-turunkan skala interaksi individu dengan orang lain dari yang paling publik sampai paling privat atau sebaliknya, difasilitasi oleh media baru bernama media sosial. bahwa, sosiologi mempelajari interaksi, struktur yang terjadi di masyarakat, sedangkan media merupakan alat/ teknologi penghubung, penyampai sesuatu, baik itu informasi maupun berita. Cotohnya adalah media cetak koran, media televisi dan masih banyak lagi. Jadi dapat disimpulkan bahwa; sosiologi media adalah gabungan antara ilmu sosiologi dan juga media.

Interaksi manusia ini tidak selamanya dapat dilakukan secara langsung, *face to face*, secara fisik, tidak pula bisa selalu disampaikan secara keseluruhan. Maka ada makelar, penterjemahan bahasa, pidato, puisi, cerita maupun anekdot. Lantas dengan perkembangan jaman, penemuan ilmu dan perkembangan informasi & teknologi memunculkan alat-alat sebagai bagian dari media; telegram, telepon, koran, majalah, televisi, yang kesemua itu sebagai alat, media penghubung dan penyampai realitas, informasi dan hiburan. Tentunya informasi, realitas yang disampaikan dikonstruksi. Adapun untuk konteks saat sekarang ini, media lebih terkait dengan media cetak, koran, majalah dan media elektronik televisi, radio dan website.

Fenomena yang cenderung terjadi ketika pandangan publik berhasil merekonstruksi sosial tentang 'tubuh', melalui berbagai metoda dan teknologi biomedis, tubuh dijaga, dirawat dan diperbaiki, sebagaimana layaknya mesin. Tubuh kini tidak lagi ditakuti, dianggap berbahaya dan perlu diawasi setiap saat, melainkan sebaliknya, dinikmati, dimanfaatkan dan digembirakan, sehingga dijadikan media publikasi untuk membangun pemahaman positif di satu sisi, namun akan muncul pemahaman negatif di sisi lainnya, khususnya terhadap tubuh perempuan; di dalam tugas inilah media sosial dapat membentuk kembali dan menjaga, pencitraan yang positif, agar tubuh sebagai rekonstruksi sosial dapat dapat bermakna positif di ranah publik dan domestik.

Penutup

Menurut KBBI, kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta, kreativitas juga dapat bermakna sebagai kreasi terbaru dan orisinil yang tercipta, sebab kreativitas suatu proses mental yang unik untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda dan orisinil. Pemikiran yang kreatif akan menghasilkan ide yang unik dan tidak terpikirkan sebelumnya. Ide merupakan suatu pemikiran yang menciptakan solusi atas masalah yang ada di masyarakat, disamping itu pemikiran kreatif pun dapat menghasilkan suatu Produk sebagai salah satu satu wujudnya. Tanpa adanya proses kreatif tentunya produk yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan konsumen.

Kreativitas akan menghasilkan berbagai inovasi dan perkembangan baru dalam suatu kehidupan. Individu dan organisasi yang kreatif akan selalu dibutuhkan oleh lingkungannya karena mereka dapat mampu memenuhi kebutuhan lingkungan yang terus berubah dan mampu untuk bertahan dalam kompetisi global yang dinamis dan ketat. Potensi kreatif yang sangat penting tersebut pada dasarnya dimiliki oleh setiap individu, ciri individu kreatif, antara lain: rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, berani menghadapi resiko, senang akan hal-hal yang baru, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kreativitas yang dimiliki individu atau kelompok, maka media sosial dapat berfungsi sebagai wahana untuk membentuk tubuh dengan citra positif, khususnya bagi tubuh perempuan

Kesimpulan

Sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji fenomena sosial, idealnya tidak selalu terfokus pada tema-tema besar, seperti pengetahuan dan sistem sosial. Struktur sosial, interaksi, masyarakat, kependudukan, negara, dan bangsa. Dalam perkembangannya sosiologi moderen mulai memberikan perhatian terhadap fenomena sosial lainnya, seperti mengkaji hal-hal yang mikro sebagai fenomena sosial aktual, antara lain 'tubuh', media dan kreatifitas memerlukan perhatian penting sebagai kajian sosiologi, mengingat fungsi dan peran tubuh dalam masyarakat global sangatlah berpengaruh dalam perubahan sosial, serta pola interaksi sosial di dalam masyarakat melalui media sosial dan pengembangan kreatifitas yang progresif, baik pada individu,

kelomok atau pun masyarakat secara dinamis, dalam membentuk masyarakat digital yang mampu menunjukkan integritas kepribandan bangsa indonesia, sehingga dapat meminimalisasi citra negatif dan menumbuhkan citra positif terhadap profil Indonesia yang memiliki nilai-nilai religius, nasionalis, kesatuan, kebersamaan dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

Ardhie Raditya (2014). Sosiologi Tubuh; Membentang Teori di Ranah Aplikasi. Kaukaba

Bryan S. Turner . (2002) Orientalisme, Posmodernisme dan Globalisme. Riora Cipta

Donna Haraway. (1991) "A Cyborg Manifesto: Science, Technology, and Socialist-Feminism

in the Late Twentieth Century," in Simians, Cyborgs and Women: The Reinvention of Nature (New York; Routledge, , pp.149-181.

Friedrich Nietzsche. (2010). Sabda Zarathustra. (Terjemahan Sudarmaji dan Ahmad Santoso). Pustaka Pelajar

Sue Thornham (2010). Teori Feminis dan Cultural Studies. Jalasutra, Yogyakarta